

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan sebuah subjek atau salah satu pribadi yang memiliki banyak hak, diantara haknya adalah hak cipta, rasa, dan karsa.¹ Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang berada di dalam sebuah kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas dibanding dengan makhluk lain, yang masih berada di dunia ini.²

Humanisme adalah suatu cabang ilmu etika yang lahir sejak awal abad ke-16, bersamaan dengan adanya ide reformasi di dunia dan agama kristen. Menurut Erasmus awal dari adanya konsep humanisme diawali dengan adanya gagasan tentang kebebasan seorang manusia untuk menentukan dan memilih nasib dirinya sendiri.³

Adanya gerakan tentang humanisme meyakini akan kemampuan terhadap manusia, tentang hasrat intelektual yang ada di dalam diri manusia, dan menjunjung tinggi terhadap disiplin intelektual yang ada di dalam diri manusia tersebut. Perkembangan tentang aliran humanisme

¹Ahmad Zain Sartono dan Mohammad Muhtadi, *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*, Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, hal. 23.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 49.

³ Hasan Hanafi, Nurcholish Madjid, dkk, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. v

pada awalnya hanya berkembang di negara Italia. Namun dengan berjalannya waktu humanisme berkembang ke negara-negara lainnya, seperti ke negara Jerman, Prancis, dan negara yang berada di Eropa lainnya.

Apabila menghormati orang lain, hidup berdampingan dengan harmonis dan sejalan dengan spirit humanisme, maka kekerasan atas nama agama bisa jadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara semangat keberagaman dan kemampuan untuk memahami ajaran agama.⁴

Mahluk hidup pada umumnya adalah sama yang membedakannya adalah akal sehat dan pikiran. Apabila kedua hal tersebut tidak dijalankan sesuai dengan fungsinya maka derajat manusia akan lebih rendah daripada hewan. Sejarah dari adanya pemikiran tentang pembebasan dan juga penyelamatan tentang kemanusiaan atau humanitas adalah tujuan dari adanya agama dalam kehidupan manusia. Ajaran ini dapat dijadikan dalil oleh orang-orang muslim dalam menerjemahkan tentang ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan adanya kesamaan, dan kebebasan yang ada di dalam kehidupan manusia.

Dalam pandangan Islam humanisme selalu dikaitkan dengan masalah teologis. Dan di dalam konteks ini manusia dipandang oleh Allah sebagai wakilnya di muka bumi. Dan untuk memenuhi tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Allah telah menciptakan seorang manusia

⁴ *Ibid*, hal. vii

dengan sebaik-baiknya, yakni dengan adanya akal pikiran dan hati nurani dalam diri manusia tersebut.

Humanisme merupakan suatu paham ataupun suatu pemikiran tentang kemanusiaan, dengan tujuan untuk menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup manusia dengan tujuan supaya manusia bisa menjadi makhluk yang lebih baik. Humanisme juga merupakan pemikiran yang memandang bahwa manusia berperan sebagai subjek yang utama di dalam kehidupan dengan mengedepankan nilai-nilai tentang kemanusiaan dan juga mengandalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik. Hal tentang humanisme ini berkaitan juga dengan adanya sikap tentang memanusiakan manusia.

Dalam pancasila sila ke-dua berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” dalam sila ini terkandung dua istilah yakni manusia dan kemanusiaan. Dalam proses penciptaannya sebagai manusia, manusia juga mempunyai tugas sebagai seorang *khalifah* di muka bumi, hal ini sesuai dengan Surah Al-Baqarah ayat 30⁵

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah engkau akan menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih dan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu” Dia berfirman, “Sungguh,

⁵ Al-Qur'an Terjemah, 2021. CV. Mubarakatan Thoyyibah: Kudus, hal. 5

Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q. S. Al-Baqarah: 30)

Dari ayat di atas yang membahas tentang manusia yang menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Dan untuk menjalankan tugas manusia sebagai khalifah maka Tuhan menciptakan manusia akal pikiran dan hati nurani. Banyak ilmuwan yang menuangkan pikirannya tentang humanisme, misalnya Ali Syari’ati.⁶ Menyimpulkan bahwa humanisme adalah suatu pemikiran dalam bidang filsafat yang menyimpulkan tentang tujuan pokok manusia adalah untuk mencapai keselamatan manusia dan juga menjunjung tinggi nilai kesempurnaan yang ada pada diri manusia.

Namun untuk mewujudkan tentang adanya konsep humanisme para tokoh berbeda pendapat tentang perantara dari adanya konsep humanisme. Bagi para ulama literalis jawabannya sudah termaktub dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah. Tokoh lain yang berpendapat tentang adanya humanisme adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid humanisme adalah suatu aliran yang berkaitan tentang kemanusiaan, kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama tanpa meniadakan tradisi masyarakat. Sedangkan konsep

⁶ Menurut pendapat Ali Syari’ati sejarah merupakan suatu ilmu yang membahas tentang adanya keberadaan manusia di dalam ruang dan waktu, yang di dalam aktivitasnya menghasilkan perubahan sejarah. Ajid Tohiri dan Ahmad Sahidin, *Perspektif Sejarah Profetik, Spekulatif dan Krisis*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hal. 122.

humanisme perspektif Cak Nur adalah konsep kemanusiaan yang lebih mengacu pada Ketuhanan.

Humanisme yang dikemukakan Gus Dur dan Cak Nur sejalan dengan watak bangsa Indonesia. Maka oleh karena itu, humanisme perspektif Gus Dur dan Cak Nur perlu dikaji secara mendalam untuk dapat mengetahui humanisme Gus Dur dan Cak Nur secara utuh. Untuk itulah kemudian penulis ingin mengkaji lebih jauh masalah ini sebagai objek penelitian. Penelitian ini diberi judul **“Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Tentang Konsep Humanisme Islam (1970-2009)”**.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan memfokuskan dan membatasi penelitian pada konsep humanisme menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai konsep Humanisme?
2. Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep Humanisme?
3. Di mana letak persamaan dan perbedaan antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep humanisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara garis besar penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai

dengan rumusan masalah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep humanisme.
- b. Mengetahui pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep humanisme.
- c. Mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep humanisme.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara umum dapat menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan mengenai konsep humanisme, khususnya humanisme Islam.⁷

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menumbuhkan kebangkitan kesadaran bagi umat Islam perihal pentingnya pemikiran dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pun penelitian ini dapat memberikan sumbangsil ilmu pengetahuan mengenai konsep humanisme Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti dan penulis berharap dapat memberikan manfaat maupun kontribusi ke dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

⁷ Hasan Hanafi dkk, *op. cit*, hal. 36

D. Ruang Lingkup

Dalam penulisan mengenai perbandingan pemikiran konsep humanisme menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, terdapat batasan-batasan kajian diantaranya:

1. Membahas mengenai istilah humanisme secara umum dari berbagai perspektif.
2. Membahas mengenai konsep pemikiran humanisme menurut pandangan Abdurrahman Wahid.
3. Membahas mengenai konsep pemikiran humanisme menurut pandangan Nurcholish Madjid.
4. Membahas mengenai letak persamaan dan perbedaan tentang konsep pemikiran humanisme menurut pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Aan Sholehah (2018).⁸ Skripsi dengan judul “*Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid*”. Menghasilkan kesimpulan bahwa konsep genealogi umat Islam yaitu, manusia memiliki kebebasan dalam bekerja, bertindak,

⁸ Aan Sholehah. *Genealogi Humanisme Nurcholich Madjid. Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 50

berfikir, Masyarakat dan beragama. Dengan kebebasan manusia mampu meningkatkan harkat dan martabatnya serta memperoleh keadilan sosial. Alasan saya mengambil rujukan ini karena genealogi humanisme nurcholish masjid itu perlu diketahui supaya memiliki pemahaman luas tentang humanisme secara keseluruhan. Persamaan penelitian dengan skripsi ini yakni sama-sama membahas tentang tokoh Nurcholish Madjid. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas mengenai humanisme Islam secara khusus.

2. M. Nurhabibi (2006).⁹ Skripsi dengan judul "*Humanisme Nurcholish Madjid*". Mengemukakan bahwa konsep humanisme Islam Nurcholish Madjid sudah ada sejak lama, yang dimulai pada Yunani Kuno yang dikembangkan oleh filsuf-filsufnya. Namun di dalam pemikiran Nurcholish Madjid juga akan dituangkan pada tema konsep pluralis keagamaan dan masyarakat madani yang akan ditemukan yakni tentang hakikat manusia dan beberapa nilai humanisme. Alasan saya menggunakan skripsi ini sebagai rujukan adalah supaya bisa mengetahui konsep humanisme nurcholish masjid secara gamblang dan terperinci dan tidak salah paham terhadap pemikirannya. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai humanisme Nurcholish Madjid. Sedangkan perbedaannya skripsi ini

⁹ M. Nurhabibi. *Humanisme Nurcholish Madjid. Skripsi*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 55

menyandingkannya dengan tokoh lain yakni Abdurrahman Wahid.

3. Widiana (2020).¹⁰ Skripsi dengan judul “*Perbandingan Pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Mutthari tentang Konsep Manusia serta relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*”. Menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep manusia menitik beratkan manusia pada aspek spiritual. Menurutnya manusia memiliki aspek spiritual yang lebih dominan dibandingkan dengan aspek jasmani. Sedangkan konsep manusia menurut Murtadha Mutthari yakni pada dasarnya manusia memiliki konsep dasar hewan yang memiliki banyak kesamaan dengan makhluk lain. Namun yang membedakan adalah terletak pada akal manusia. Penelitian ini sebagai rujukan adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan pemikiran dua tokoh tersebut dalam memahami sebuah konsep manusia. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai studi komparasi pemikiran. Sedangkan perbedaannya adalah perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid serta konsep yang digunakan dalam skripsi ini adalah konsep humanisme Islam.

¹⁰ Widiana. *Perbandingan Pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Mutthari tentang Konsep Manusia serta relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Skripsi. (Salatiga: IAIN Salatiga), hal. 88

F. Kerangka Berpikir

Setiap penulisan pasti memerlukan sebuah landasan atau kejelasan dalam memecahkan masalah. Pada dasarnya setiap penelitian pastilah menggunakan teori, seperti yang dikemukakan oleh William Wiersma (1986) menyatakan bahwa: *A theory is a generalization or series of generalization by wich we attempt to explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah suatu penalaran induktif atau yang dapat digunakan untuk menjawab dan menjelaskan tentang berbagai fenomena secara sistematis.¹¹

Perbandingan merupakan suatu proses seorang individu yang mengevaluasi kemampuannya maka individu akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kemampuan serupa.¹² Studi komparatif atau perbandingan adalah penelitian yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.

Penelitian komparasi pada pokoknya adalah satu penelitian yang bertujuan untuk mencari tentang persamaan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 52

¹² Fanya Cahyaningsih dan Sarwo Edy Handoyo, *Pengaruh Perbandingan Sosial, Perhatian, Dukungan emosional, dan Stimulasi Positif terhadap Minat Kewirausahaan*, dalam *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. 2, hal. 207-214

dan perbedaaan tentang suatu benda, tentang orang, dan tentang prosedur kerja. Penelitian komparasi bermaksud untuk mencari persamaan dan perbedaan pandangan terhadap ide.¹³

Berdasarkan pengertian studi komparatif yang telah diuraikan peneliti dapat memahami bahwa studi komparatif adalah suatu bentuk membandingkan suatu objek dengan objek lain yang saling berhubungan. Dengan tujuan untuk mencari dan menentukan letak persamaan dan perbedaan. Maka dari itu, teori studi komparasi ini berkorelasi dengan pembahasan yang akan peneliti bahas, dengan menyandingkan 2 tokoh dalam memahami sebuah konsep humanisme.

Secara umum humanisme berarti martabat (*digty*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya secara utuh.¹⁴ Humanisme berarti menerima sikap terbuka terhadap adanya prinsip-prinsip orang lain tanpa melihat adanya status. Hal ini berarti kita belajar untuk dapat bersikap peduli terhadap kesulitan ataupun sikap orang lain.¹⁵

Humanisme (kemanusiaan), dalam kamus umum diartikan sebagai “sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal, 274.

¹⁴ Hasan Hanafi dkk, *op. cit*, hal. 209

¹⁵ *Ibid*,hal. 212

dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supranatural manapun”.

Dalam Islam, konsep humanisme adalah sebuah sikap untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam Al-Qur'an;¹⁶

- a. *Bashar*, Dalam konteks ini dapat kita identifikasikan bahwasannya al bashar adalah manusia secara aspek fisik, makhluk yang tidak memiliki keunggulan dibanding makhluk lain.¹⁷ Dalam konteks ini dibicarakan tentang manusia yang tumbuh dan berkembang biak.
- b. *Nass*, dalam konteks ini kata An-Nass menyinggung tentang ras. Menunjukkan bahwasannya hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan baik beriman ataupun kafir.
- c. *Ins*, kata *ins* biasanya selalu digunakan dan berpasangan dengan kata *al-jinn* untuk menunjukkan sebagai makhluk yang tidak bersifat kejam. Namun kata ini juga mengandung arti yang dapat mewakili sebuah pilihan yang masih bebas antara kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah Tuhan dan melanggar terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan.

¹⁶ Syamsul Rizal, *Melacak Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, No. 2, hal. 223-225.

¹⁷ Hasan Hanafi dkk, *op. cit*, hal. 67

- d. *Insan*, digunakan selalu berhubungan dan berkaitan dengan tanggung jawab dan “*vicegerency*” terhadap Tuhan. Manusia pada awalnya diciptakan dari materi yang kurang berharga, namun Tuhan ingin mengujinya agar menjadi makhluk yang dapat melihat dan juga dapat mendengar.

Di Indonesia, Nurcholish Madjid merupakan seorang tokoh yang humanis, menurutnya humanisme adalah suatu sikap atau paham yang berkaitan tentang kemanusiaan. Humanisme menurut pandangan Nurcholish Madjid adalah humanisme yang bercorak religius yang berarti bahwa tata nilai yang didasari oleh adanya rasa kesadaran bahwa hidup manusia berawal dari Tuhan dan akan kembali menuju Tuhan, dan lebih mengutamakan prinsip Ketuhanan.¹⁸

Sedangkan Abdurrahman Wahid, seorang tokoh humanis masa modern memberikan definisi tentang humanisme yakni prinsip kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai Islam dan berakhir pada tujuan menciptakan masyarakat yang adil.¹⁹

¹⁸ *Ibid.* hal. 31

¹⁹ Syaiful Arif, *op. cit.*, hal. 321

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan kaidah dan metode²⁰ penelitian kualitatif. Jenis penelitian akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengacu pada karya, data primer.²¹ Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan beberapa karya sekunder yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dengan *library research*, sebuah penelitian dapat menggunakan *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yaitu bersifat deskriptif analitik. Dan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang proses dalam mengumpulkan dan menganalisis datanya yaitu menggunakan kata-kata dan perbuatan manusia.²²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu metode atau sebuah cara yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, instrumen untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah

²⁰ Cara pengumpulan data bagi informasi yang disajikan. Iwan Wahyu Hidayat, dkk, *Keterampilan Belajar (Study Skills), untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Tim Penulis Universitas Airlangga, 2018), hal. 60.

²¹ Data Primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian.

²² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 13.

(*history as past actuality*) menjadi sejarah berfungsi sebagai kisah (*history as written*).²³ Metode ini mempunyai empat tahapan dan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Heuristik /Pengumpulan Sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan. Dengan demikian heuristik merupakan salah satu bentuk inkuiri fenomenologis yang mengedepankan pengalaman personal dan pandangan penulis.²⁴ Heuristik juga merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.²⁵ Pengumpulan data atau tahap pertama ini disebut heuristik, maksudnya adalah pengumpulan dokumen, literatur-literatur yang bersangkutan dengan objek kajian penelitiannya, seperti buku, jurnal dan karya tulis lainnya.

Pada tahapan heuristik ini penulis berupaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber dan data yang relevan dengan masalah yang diangkat oleh penulis baik sumber primer maupun sumber sekunder.

- a. Sumber Primer adalah sebuah kesaksian dari seorang saksi yang dapat melihat langsung peristiwa

²³ Sulaeman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 74-75.

²⁴ Uhar Suharputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 74-75.

²⁵ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 138.

bersejarah secara langsung dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain. Sumber primer merupakan bahan asli yang menjadi dasar atau rujukan dari kajian-kajian penelitian berikutnya.²⁶ Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (*primary sources*).²⁷ Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Diantara sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Islam Doktrin dan Peradaban²⁸, karangan Nurcholish Madjid. Buku ini menjelaskan sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. Buku ini layak dijadikan sumber primer karena buku ini merupakan karya yang ditulis oleh nurcholish madjid langsung.
- 2) Manusia Religius, karangan Nurcholish Madjid. buku ini menjelaskan tentang konsep manusia menurut Cak Nur.
- 3) Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi, karangan Abdurrahman Wahid. Buku ini menjelaskan mengenai bagaimana agama menempatkan

²⁶ Iwan Wahyu Hidayat, dkk, *Keterampilan Belajar (Study Skills), untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Tim Penulis Universitas Airlangga, 2018), hal. 9

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal. 106

²⁸ *Ibid.* hal. 105

manusia bertingkah laku, dan hidup bermasyarakat. Alasan buku ini dijadikan sebagai sumber primer karena karya langsung dari tokoh yang akan diteliti. Maka tidak diragukan lagi tentang keautentikan buku ini.

4) Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal, karangan Hasan Hanafi, Nurcholsih Madjid dkk. Buku ini menjelaskan tentang beberapa definisi humanisme dan berbagai aktualisasi dari berbagai tokoh humanis.

b. Sumber sekunder adalah kesaksian mata kemudian apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut sumber kedua (*secondary sources*).²⁹ Sumber kedua di kutip lagi oleh penulis berikutnya sehingga hasilnya menjadi sumber ketiga dan seterusnya.

- 1) Ensiklopedia Nurcholish Madjid Jilid 2 H-L, karangan Budhy Munawar Rachman.
- 2) Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009, karangan Muhammad Rifa'i.
- 3) Humanisme Islam Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, karya Syaiful Arif.
- 4) Pendapat Tokoh Tentang Gus Dur Manusia Multidimensional, karya Maswan dan Aida Farichatul Laila.

²⁹ *Ibid.*, hal. 106.

- 5) Perbandingan Pemikiran Islam Theologi, Fiqih dan Tasawuf, karangan Abdul Quddus.
- 6) Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam, karya Abudin Nata.
- 7) Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia dari Abad XIX sampai Masa Kontemporer, karya Miftahuddin.
- 8) Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan, karya Budhy Munawar-Rachman.

Sumber sekunder ini juga termuat dalam beberapa jurnal, artikel dan beberapa literatur lainnya. Sumber yang dibuat oleh orang yang tidak ikut serta dalam suatu peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti.³⁰

2. Verifikasi /Kritik Sumber

Menilai dan menelaah sumber-sumber yang telah didapat dari tahap pertama. Tujuan daripada kritik sumber adalah untuk menemukan dan menilai serta menentukan intensitas dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah didapat. Dalam pencarian sumber, terdapat dua sumber yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³¹

³⁰ Iwan Wahyu Hidayat dkk, *loc. cit.*

³¹ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Aza-azas Metode Sedjarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 2010), hal, 25

Data yang terkumpul akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibilitas sumber dengan kritik sumber menggunakan kritik intern dan kritik ekstern.³²

- a. Kritik Intern dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi yang membahas tentang aktivitas dalam suatu organisasi, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali. Apakah data yang ada masih relevan atau tidak. Kritik intern disebut juga dengan kritik konten.
- b. Kritik Ekstern yaitu suatu penelitian mengenai asal-usul suatu sumber dalam pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi ada yang diubah oleh seseorang atau tidak.³³ Suatu penelitian yang bertujuan untuk dapat mengetahui keaslian suatu sumber data, dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan bahwa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan sumber data yang tepat dan jelas.

3. Interpretasi /Penafsiran

Pada tahap ini adalah upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melihat sumber-sumber yang didapat. Dengan demikian, peneliti memberi

³² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal, 59

³³ Helius Sjamsuddin, *op. cit*, hal. 134.

penafsiran terhadap sumber yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan teori-teori tersebut harus dilakukan oleh penulis. Maka disusun fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁴ Maksudnya di dalam menafsirkan fakta sejarah sekaligus merangkai fakta tersebut dengan menjadi sesuatu yang masuk akal, hingga akar pembahasannya memiliki susunan penafsiran yang terstruktur dan logis.³⁵

4. Historiografi

Tahapan terakhir ini merupakan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, simpulan. Dalam setiap bagiannya dijabarkan bab-bab, kemudian diperinci oleh sub bab dengan memperhatikan korelasi antar bagian. Pada tahap penulisan ini memfokuskan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dalam memberikan jawaban dan mencari informasi terhadap rumusan masalah yang diajukan.³⁶

Historiografi merupakan suatu tahap yang terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini juga

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op. cit.*, hal, 102.

³⁵ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah, op. cit.*, hal. 139.

³⁶ Kuntowidjoyo, *loc. cit.*

menyampaikan beberapa tahap awal sampai akhir. Dalam rangkaian ini merupakan rangkaian yang diperoleh dari berbagai rumusan masalah yang ada. Sebuah karya semestinya harus dapat dipertanggung jawabkan, yaitu dengan adanya sikap penulisan hasil penelitian (historiografi) ini yang kronologis dan sistematis dengan demikian untuk menjadikan karya ilmiah dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh suatu gambaran yang sistematis dan mudah dalam penyusunan skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar, Pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Biografi Tokoh, bab ini menguraikan mengenai riwayat hidup dan pendidikan Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid, ide pembaharuan Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid, karya-karya dan pemikiran Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid dan akhir hayat Abdurahman Wahid juga Nurcholish Madjid.

Bab III: Humanisme dalam bab ini menguraikan definisi humanisme secara umum, aliran humanisme, dan humanisme dalam pandangan Islam.

Bab IV: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Konsep Humanisme Islam (1970-2009), dalam bab ini menguraikan mengenai humanisme menurut pandangan Abdurrahman Wahid, humanisme dalam menurut pandangan Nurcholish Madjid, dan perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep humanisme Islam 1970-2009).

Bab V Penutup, menguraikan simpulan dan saran peneliti.

